

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori akuntansi positif

Nurmanto (2018) menjelaskan bahwa di dalam teori akuntansi positif, perusahaan akan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan untuk memilih alternatif yang akan digunakan dalam membuat suatu prosedur. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan tindakan yang biasa disebut dengan tindakan *opportunistic*. Teori akuntansi positif sangat berkontribusi dalam pengembangan akuntansi dimana teori ini membantu untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Tidak terkecuali manajemen laba yang merupakan suatu praktik yang sering dipilih oleh para manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan akuntansi (Hariseno dan Pujiono, 2021).

Diungkapkan dalam teori akuntansi positif bahwa manajer memiliki kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihan perusahaan. Hal tersebut menjadikan manajer dapat memilih prosedur yang dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu dari sebuah entitas dimana kegiatan tersebut dikenal sebagai manajemen laba (Wijaya dan Christiawan, 2014). Terlebih, adanya kecenderungan manajer perusahaan akan meminimalisir biaya

kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan pada saat diberikan kebebasan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang tersedia.

Kaitan konkrit yang dapat dilihat dari teori akuntansi positif dan penelitian ini dimana terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang memaparkan adanya motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) ketiga hipotesis tersebut adalah:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Dijelaskan dalam hipotesis ini bahwa manajer akan meningkatkan laba yang dicatat dalam periode berjalan dikarenakan adanya janji pemberian bonus. Hipotesis ini memperlihatkan bahwa insentif non pajak seperti perolehan bonus dapat mempengaruhi manajemen untuk dapat meningkatkan tingkat laba perusahaan.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Pada saat perusahaan ingin meningkatkan rasio *debt/equity* untuk mempermudah di dalam peraturan kredit, adanya kemungkinan untuk manajer memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan. Tendensi perusahaan untuk dapat semakin meningkatkan keuntungan perusahaan di laporan keuangan dengan mengedepankan produktivitas dan juga pengelolaan manajemen laba yang legal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka pihak manajemen akan berusaha untuk menggunakan metode akuntansi yang mampu menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. Penjabaran teori akuntansi positif di dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk meminimalisir laba untuk membuat pembayaran pajak perusahaan menjadi lebih kecil. Maka dari itu, dapat diasumsikan dengan keberadaan insentif pajak akan mempengaruhi manajemen laba sebagai bentuk tindakan manajemen untuk memaksimalkan kinerja laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori keagenan

Teori lain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Zimmerman (1978). Di dalam teori tersebut, terdapat beberapa pihak yang sepakat dalam melakukan kontrak, yaitu pihak *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang, sedangkan *agent* adalah pihak yang dipercayai oleh *principal* untuk diberikan wewenang. Dalam implementasinya, hubungan antara *principal* dan *agent* seringkali tidak sejalan. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Pada berjalannya kebijakan fiskal, pemerintah bertindak sebagai prinsipal sedangkan perusahaan bertindak sebagai agen. Kaitannya dengan penelitian ini dapat dilihat bahwa teori agensi memiliki asumsi dimana masing-masing pihak, baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen serta pemerintah memiliki

kepentingan yang ingin dipenuhi. Perbedaan kepentingan yang terjadi di antara agen dan prinsipal tersebut akan menyebabkan masalah keagenan (Putri dan Fahdlia, 2017).

Maka dari itu, tanggapan pemerintah dan perusahaan pada kebijakan insentif pajak maupun insentif non pajak seringkali mengalami perbedaan sudut pandang. Di dalam menanggapi kebijakan insentif pajak, keberadaan insentif PPh 22 impor tentunya akan mengurangi penerimaan pajak pemerintah di sektor manufaktur pada tahun berlakunya kebijakan. Data menunjukkan dengan penerimaan pajak dari sektor manufaktur di tahun 2019 yang sebesar Rp365,39 triliun, maka estimasi nilai PPh 22 impor yang tidak terealisasi sebesar Rp8,15 triliun akan mengakibatkan penurunan pajak sebesar 2,23% dari penerimaan pajak tahun sebelumnya. Namun, dari sudut pandang perusahaan tentunya insentif pajak ini sangat bermanfaat. Keberadaan insentif PPh 22 impor membuat perusahaan dapat menggunakan *leverage* perusahaan untuk tetap mampu memproduksi dengan pasokan (*supply*) bahan baku impor dari negara lain selain China.

2.1.3 Insentif pajak

Insentif pajak merupakan suatu ketentuan khusus dalam peraturan perpajakan yang dapat berupa pengecualian dari objek pajak, kredit entitas, perlakuan tarif pajak khusus atau penangguhan kewajiban perpajakan (Kartiko, 2020). Bentuk insentif fiskal yang diberikan pemerintah tersebut dapat berupa pembebasan pajak dalam periode tertentu, dapat juga berupa pengurangan sebuah biaya atas jenis pengeluaran tertentu ataupun dikurangkannya tarif impor atau berkurangnya tarif

bea dan cukai (UN dan CIAT, 2018). Insentif pajak dapat dikatakan sebagai kebijakan fiskal yang ditawarkan pemerintah dan salah satu faktor yang diharapkan dapat melancarkan gerak lajunya roda perekonomian. Perlu diketahui bahwa biasanya insentif pajak diberlakukan pemerintah untuk mengundang investasi, namun pada kondisi terkini di tahun 2021 pemberlakuan insentif pajak dilakukan di dalam menghadapi masa Pandemi Covid-19. Menurut Dale Chua, kondisi ideal dari penerapan kebijakan pajak harus dijustifikasi terhadap biaya pemberlakuannya dan efeknya bagi perilaku perusahaan yang dapat dilihat dari proksi insentif pajak yang ada. Maka dari itu, perlu diteliti dengan perspektif internal perusahaan yang ada bagaimana insentif pajak yang diberikan pemerintah dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Rahmadhini dan Saumi (2021) menyatakan bahwa insentif pajak diukur dengan menggunakan perencanaan pajak serta beban tangguhan yang terdiri dari beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan.

a. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah upaya wajib pajak di dalam mendapatkan penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan undang-undang perpajakan (Hoffman, 1961). Sederhananya, perencanaan pajak merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak. Tindakan perencanaan pajak termasuk di dalam tindakan legal dikarenakan memiliki tujuan untuk mengatur pembayaran pajak menjadi lebih efisien, asalkan tidak melanggar aturan perpajakan yang berlaku.

b. Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*)

Beban pajak tangguhan merupakan jumlah PPh yang terutang untuk periode mendatang (*payable*) sebagai suatu akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak), yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*future taxable amount*) dalam menghitung laba rugi fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dapat dipulihkan ataupun nilai tercatat belum dilunasi (Achyani dan Lestari, 2019). Lebih jelasnya, beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Hal ini berimplikasi pada perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar.

2.1.4 Insentif non pajak

Insentif non pajak adalah suatu insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan dan memaksimalkan kompetensi karyawan yang memiliki produktivitas yang tinggi agar dapat terus bekerja di perusahaan tersebut (Hamijaya, 2015). Insentif non pajak digunakan perusahaan untuk mendorong motivasi perusahaan agar dapat meningkatkan laba perusahaan. Di dalam penelitian ini, insentif non pajak yang dapat digunakan berdasarkan Yin (1999) dan Guenther (1994), yaitu:

a. *Earning Pressure*

Tekanan untuk mengelola laba sedemikian rupa secara legal demi memperoleh keuntungan seringkali dilakukan oleh para manajer dan pihak manajemen perusahaan. *Earnings pressure* diartikan sebagai suatu tindakan guna melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil (Yin dan Cheng, 2004). Penurunan suatu laba yang dilakukan oleh manajer dikarenakan laba telah mencapai target merupakan upaya di dalam menghadapi *earning pressure* (Midiastuty *et al.*, 2015). Tak terkecuali adanya probabilitas perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang kemungkinan ingin meraup keuntungan dari fenomena yang terjadi.

b. *Earnings bath*

Apabila pada suatu periode diperoleh laba yang minim atau rendah bahkan di bawah target, maka manajer akan cenderung melakukan “big bath” atau “taking a bath”. Yin (2004) menyatakan bahwa teknik ini terlihat dengan cara menghapus beberapa aset perusahaan dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang, sehingga laba yang akan dilaporkan di periode selanjutnya dapat meningkat. Yin (2004) juga menyatakan jika profit perusahaan kecil, maka pihak manajemen tidak akan mengupayakan untuk meningkatkan total akrualnya. Melainkan akan memperkecil total akrualnya untuk mendapatkan kompensasi dimasa mendatang, peristiwa ini dinamakan *earnings bath*. Pada penelitian ini, *earnings bath* menggunakan proksi return on equity dengan tujuan guna menampilkan kinerja

keuangan perusahaan yang akan menjadi penyebab ataupun pemicu terjadinya manajemen laba.

2.1.5 Manajemen laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan akhirnya dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis perusahaan (Agustia dan Suryani, 2018). Ada dua pemahaman manajemen laba menurut Scott (2009). Pemahaman pertama yaitu manajemen laba dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, *political cost* dan kontrak utang. Sedangkan yang kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting* yang berarti manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas agar dapat melindungi perusahaan untuk mengantisipasi kejadian tidak terduga demi menghindari kerugian pihak yang terlibat di dalam kontrak. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan (Kusumawardhani, 2012).

Scott (2000) memaparkan motivasi dari manajemen laba diantaranya adalah:

a. Motivasi Perpajakan

Kebanyakan perusahaan manufaktur memiliki motivasi perpajakan di dalam memutuskan untuk melakukan manajemen laba. Cara praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur Amerika Serikat dilakukan melalui persediaan. Biasanya perusahaan akan mengganti metode pencatatan persediaan menjadi LIFO (*Last in*

First Out) yang penggunaannya akan menunjukkan laba yang lebih di laporan keuangannya.

b. Motivasi kontraktual

Motivasi ini muncul dari adanya suatu *agreement*/perjanjian yang bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi pihak pemberi pinjaman dari perilaku manajer yang melanggar kepentingannya yang tercantum dalam hutang jangka panjang. Dalam motivasi ini, manajemen laba muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran *agreement* di dalam kontrak hutang jangka panjang yang digunakan oleh manajer perusahaan.

c. *Initial Public Offering (IPO)*

Ketika suatu perusahaan sedang *go public* untuk pertama kalinya, perusahaan tersebut akan berusaha untuk mengelola laba di laporan keuangannya sedemikian rupa dengan harapan entitas atau perusahaan yang dijalankan akan mendapatkan harga saham yang tinggi. Menurut Scott (2009) ada beberapa pola manajemen laba, yaitu.

1. *Income minimization*, merupakan suatu pola yang terjadi di saat sebuah entitas untuk melakukan penurunan laba dan tiba-tiba melaporkan kerugian selama periode profitabilitas sedang tinggi.
2. *Income maximization*, merupakan tindakan yang ditempuh manajemen perusahaan untuk meningkatkan jumlah keuntungan/laba yang dilaporkan.

3. *Income smoothing*, adalah tindakan manajer untuk melakukan pelaporan laba perusahaan dengan jumlah yang relatif sama tiap tahunnya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tabel 2. 1 Daftar Tinjauan Pustaka

Peneliti	Variabel	Hasil	Jurnal
Sutrisno, Sari dan Astuti (2018)	<i>Tax planning, earning pressure, leverage, earning bath, company size, earning management</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – <i>Earning pressure</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba – <i>Earning bath</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen – <i>Ukuran perusahaan</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 	Permana Vol. X No. 1 Agustus 2018

Negara dan Suputra (2017)	Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> – Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba – Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba 	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017)
Achyani dan Lestari (2019)	<i>Earning management, tax planning, deferred tax expense, deferred tax assets, managerial ownership, free cash flow</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba – <i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. 	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia 2019
Danastri dan Christine (2017)	Manajemen laba, penurunan tarif pajak perusahaan	Fasilitas penurunan tarif pajak perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.	Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), volume 55 6th International Accounting Conference (IAC 2017)
Hamijaya (2015)	Insentif pajak, non insentif pajak, manajemen laba, pendapatan pajak	<ul style="list-style-type: none"> – Perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – Beban pajak tangguhan, <i>earning bath</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba 	Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIV No. 27 September 2015

		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Earning pressure</i> dan tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba – Penurunan tarif pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba. 	
Lestari, Kurnia, dan Yuniati (2018)	Perencanaan pajak, ukuran perusahaan, manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> – Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi) 2018
Bunaca dan Nurdayadi (2019)	Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, manajemen laba, profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> – Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba – Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba – Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas – Perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas 	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 21 2019
Putra (2019)	Aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> – Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba – Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 2019

		terhadap manajemen laba – Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
Purnamasari (2019)	Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba	– Perencanaan pajak memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba – Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba	International Journal of Scientific & Technology Research 2019
Soliman dan Ali (2020)	Harga saham, beban pajak tangguhan, manajemen laba	– Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba	Investment Management and Financial Innovations, Volume 17 2020

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Setiap perusahaan pastinya memiliki motivasi untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya keinginan untuk dapat meminimalisir pembayaran pajak yang terutang ke kas negara karena dapat memaksimalkan laba yang akan didapat oleh perusahaan. Faktor-faktor perusahaan manufaktur melakukan perencanaan pajak dapat dilihat dari motivasi pajak tersebut, peraturan perpajakan dan tarif pajak (Lestari, 2019).

Berdasarkan dari berbagai penelitian acuan, terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hamijaya (2015) menyebutkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Sutrisno *et al.*, (2018) serta Achyani dan Lestari

(2019) menemukan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Alasan lain mengapa hipotesis ini menarik untuk kembali diteliti selain dari inkonsistensi hasil penelitian terdahulu adalah dikarenakan perencanaan pajak merupakan suatu tindakan legal yang sangat mungkin untuk dilakukan oleh para manajer. Pengendalian transaksi yang berkaitan dengan potensi pajak merupakan cara umum yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin tersusunnya perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen, maka pihak manajemen akan semakin mampu untuk memanfaatkan insentif pajak di dalam regulasinya sehingga besar kemungkinan untuk dilakukannya manajemen laba. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Manajemen Laba

2.3.2 Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Dalam penelitian Hamijaya (2015) dan Ratna (2016) ditemukan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian Achyani dan Lestari (2019) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan manufaktur memiliki probabilitas untuk mengatur besar kecilnya laba akuntansi melalui beban pajak tangguhan jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan kecil. Prosesnya adalah dengan dicatatnya beban pajak tangguhan di dalam laporan keuangan.

Maka dari itu, jumlah besar atau kecilnya pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dapat mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

2.3.3 *Earning pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian Hamijaya (2015) menemukan hasil bahwa *earning pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sutrisno *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa *earning pressure* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan, hasil penelitian dari Sugiyarto dan Rina (2020) menjelaskan bahwa *earning pressure* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis ini juga dibentuk dari dasar pemahaman bahwa perusahaan yang labanya telah berada di atas target yang telah ditentukan akan melakukan penurunan laba dengan tujuan agar dapat memperoleh keuntungan berupa penghematan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar beban pajak penghasilan. Maka dari itu, hipotesis 4 adalah:

H3: *Earning Pressure* Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

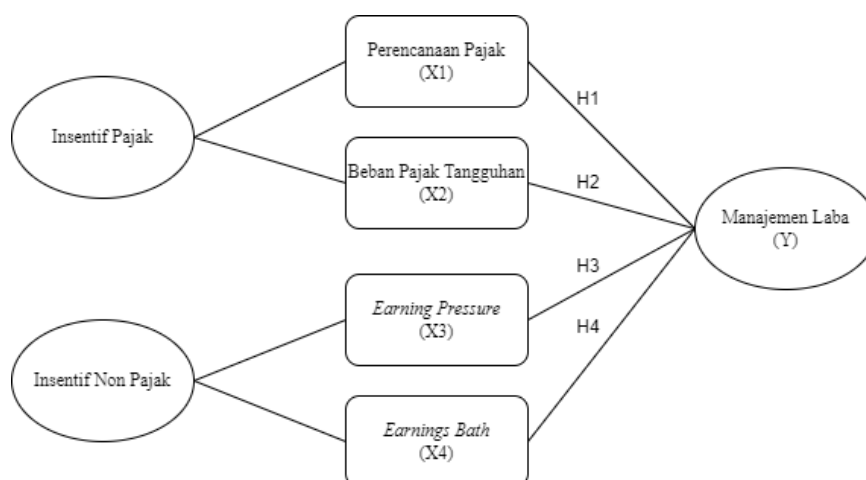
2.3.4 *Earnings bath* berpengaruh terhadap manajemen laba

Menurut Sutrisno, Sari dan Astuti (2018) secara parsial *earning bath* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hamijaya (2015) menyatakan bahwa *earning bath* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. *Earning bath* dilakukan dengan cara menggeser/memindahkan laba periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah guna meningkatkan keuntungan berupa laba perusahaan.

Hipotesis ini penting diteliti untuk melihat apakah salah satu bagian dari non insentif pajak ini dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan *earnings bath* biasanya memiliki tujuan untuk menjaga agar laba tahun mendatang dapat mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut hipotesis keenam yang dirumuskan:

H4: *Earnings Bath* Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran